Penerapan Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Tedy Sutandy Komarudin[1]*, Anidah Inayah[2]
[1,2] STAI Siliwangi Garut, Indonesia
*E-mail: tedysutandy121212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran permainan tradisional dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur (literature review). Metode ini memungkinkan peneliti menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial yang muncul dari penerapan permainan tradisional di PAUD, tanpa melakukan eksperimen atau generalisasi statistik. Sumber data penelitian mencakup buku teks pendidikan anak usia dini, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi terkait kurikulum dan kegiatan bermain tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti congklak, engklek, gobak sodor, dan lompat tali berperan sebagai media pembelajaran sosial yang efektif. Aktivitas ini mendorong kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, pengendalian emosi, negosiasi, dan pemahaman terhadap norma sosial. Implementasi yang terstruktur, termasuk pemilihan permainan sesuai usia, pengaturan peran, fasilitasi guru, dan refleksi pasca-permainan, meningkatkan efektivitas interaksi sosial anak. Temuan ini menegaskan bahwa permainan tradisional bukan hanya hiburan, tetapi strategi pedagogis yang holistik untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kolaboratif anak secara berkelanjutan.
Kata kunci: permainan tradisional, interaksi sosial, anak usia dini, studi literatur, pendidikan anak usia dini

Abstract

This study aims to analyze the role of traditional games in enhancing social interaction among early childhood children using a qualitative approach through a literature review method. This method allows the researcher to explore, describe, and analyze in-depth the social phenomena arising from the implementation of traditional games in early childhood education settings, without conducting experiments or statistical generalizations. Data sources include early childhood education textbooks, scholarly articles, national and international journals, as well as official documents related to curriculum and traditional play activities. The findings indicate that traditional games such as congklak, hopscotch, gobak sodor, and jump rope serve as effective social learning media. These activities promote communication skills, cooperation, empathy, emotional regulation, negotiation, and understanding of social norms. Systematic implementation, including age-appropriate game selection, role assignment, teacher facilitation, and post-play reflection, enhances the effectiveness of children's social interactions. The study confirms that traditional games are not merely recreational activities but serve as a holistic pedagogical strategy for developing children's social, emotional, and collaborative skills sustainably.
Keywords: *traditional games, social interaction, early childhood, literature review, early childhood education*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada tahap ini fondasi keterampilan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, dan karakter dibentuk secara signifikan. Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian khusus adalah interaksi sosial, yaitu kemampuan anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, memahami perspektif orang lain, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, tetapi juga menjadi landasan bagi keberhasilan mereka dalam pembelajaran formal, adaptasi sosial, dan kehidupan bermasyarakat di masa depan (Eni Henawati et al., 2025).

Interaksi sosial anak usia dini berkembang melalui bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Bermain bukan sekadar kegiatan hiburan, tetapi juga sarana anak untuk belajar tentang aturan sosial, negosiasi, kerja sama, serta menyelesaikan konflik secara alami (Adi et al., 2020). Teori sosial-konstruktivisme Vygotsky (1978) menekankan bahwa anak belajar paling efektif melalui interaksi sosial

dan kegiatan yang menantang zona proksimal perkembangan mereka, di mana anak memperoleh dukungan minimal dari orang dewasa tetapi tetap diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan berkolaborasi dengan teman sebayanya. Dengan demikian, kemampuan anak untuk berinteraksi sosial bukan bawaan lahir yang otomatis matang, melainkan harus distimulasi melalui lingkungan sosial yang kaya dan kegiatan yang menuntut kolaborasi.

Namun, praktik pendidikan anak usia dini di banyak lembaga PAUD saat ini masih menghadapi berbagai kendala yang membatasi pengembangan interaksi sosial. Salah satunya adalah dominasi kegiatan instruktif yang lebih menekankan penguasaan konsep akademik daripada interaksi sosial (Inayah Fatha Muslimah, 2026). Banyak anak lebih banyak terlibat dalam kegiatan individual, seperti menyelesaikan lembar aktivitas, menonton media digital, atau bermain mainan yang menekankan kompetisi individu. Kondisi ini berpotensi menurunkan kemampuan anak dalam membangun komunikasi efektif, empati, dan keterampilan sosial lainnya. Selain itu, pengaruh modernisasi dan teknologi turut mengubah pola bermain anak. Anak-anak saat ini lebih familiar dengan permainan digital atau gadget, yang sering kali mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Interaksi yang minim ini dapat menghambat perkembangan sosial-emosional, karena anak tidak terbiasa bernegosiasi, berbagi sumber daya, menunggu giliran, atau menyelesaikan konflik secara kolektif.

Dalam konteks ini, permainan tradisional hadir sebagai media pembelajaran yang strategis dan relevan. Permainan tradisional memiliki karakteristik yang berbeda dengan permainan modern; permainan ini menekankan kerjasama, komunikasi, interaksi sosial, dan nilai-nilai kebersamaan. Aktivitas seperti “petak umpet,” “congklak,” “bakiak,” atau “bekel” tidak hanya menuntut anak untuk memahami aturan permainan, tetapi juga melibatkan koordinasi, negosiasi, pembagian peran, dan empati terhadap teman (Mulhimah & Fatah, 2026). Anak belajar bagaimana cara bekerja sama dalam kelompok, menyesuaikan strategi dengan teman, menghargai ide orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial yang esensial. Melalui pengalaman bermain tradisional, anak dapat belajar keterampilan interpersonal secara alami, tanpa tekanan akademik, sekaligus mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis (Ama & Bessu, 2026).

Selain manfaat sosial, penerapan permainan tradisional juga memiliki nilai edukatif yang beragam. Permainan tradisional dapat diintegrasikan dengan pembelajaran lintas disiplin, misalnya konsep matematika melalui menghitung langkah atau skor, konsep sains melalui pengamatan pergerakan benda, atau pengenalan budaya dan sejarah melalui cerita rakyat yang terkait dengan permainan. Dengan demikian, permainan tradisional bukan hanya media untuk meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kognitif, emosional, dan budaya anak secara simultan .

Meskipun potensinya besar, masih terdapat tantangan dalam penerapan permainan tradisional di PAUD. Banyak guru atau pendidik yang kurang familiar dengan jenis permainan tradisional, cara mengorganisasi anak dalam kelompok, atau strategi untuk memaksimalkan interaksi sosial melalui permainan. Selain itu, ruang bermain yang terbatas, minimnya sarana dan prasarana, serta perhatian terhadap keselamatan dan kebersihan dapat menjadi hambatan praktis. Tantangan ini perlu diatasi agar permainan tradisional dapat diterapkan secara efektif, sehingga anak mendapatkan pengalaman bermain yang aman, menyenangkan, dan edukatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional memiliki peran strategis dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Melalui penerapan yang tepat, permainan tradisional memungkinkan anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, memecahkan masalah secara kolektif, serta menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan kata lain, permainan tradisional tidak sekadar sarana hiburan, tetapi juga strategi pembelajaran yang holistik untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak, memperkuat fondasi karakter, serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial dan akademik di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review)(John W. Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena penerapan permainan tradisional dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami konsep, strategi, manfaat, serta dampak sosial-emosional dari permainan tradisional berdasarkan temuan penelitian sebelumnya dan teori yang relevan.

Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur sekunder yang kredibel, termasuk buku teks pendidikan anak usia dini, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen pendidikan formal seperti kurikulum PAUD dan modul kegiatan bermain tradisional. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, kualitas akademik, dan kemutakhiran informasi, dengan prioritas pada publikasi dalam sepuluh tahun terakhir untuk memastikan data yang digunakan kontekstual dengan praktik pendidikan saat ini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi literatur yang relevan, seleksi berdasarkan kualitas dan relevansi, klasifikasi data menurut tema utama seperti definisi permainan tradisional, peran permainan dalam pengembangan interaksi sosial, teknik stimulasi sosial-emosional, serta strategi implementasi permainan di PAUD. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dimulai dengan reduksi data untuk menyeleksi informasi penting, kemudian penyajian data secara sistematis berdasarkan kategori tematik, dan terakhir penarikan kesimpulan analitis yang menyatukan temuan-temuan literatur menjadi pemahaman yang komprehensif mengenai peran permainan tradisional dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini.

Untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkaji literatur dari berbagai sumber kredibel, termasuk jurnal peer-reviewed dan buku akademik. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan memberikan gambaran mendalam dan dapat dijadikan rujukan praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang dan mengimplementasikan permainan tradisional secara efektif untuk mendukung perkembangan interaksi sosial anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Permainan tradisional memiliki peran yang sangat strategis dalam perkembangan interaksi sosial anak usia dini karena menyediakan wadah alami bagi anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar norma sosial secara langsung. Aktivitas-aktivitas seperti congklak, engklek, gobak sodor, atau lompat tali bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga media belajar yang kaya akan nilai-nilai sosial, di mana anak belajar untuk bekerja sama, menunggu giliran, menghargai aturan, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang lain (Shaleha, 2026).

Secara psikologis, permainan tradisional menciptakan situasi sosial yang kompleks namun terkontrol, di mana anak dihadapkan pada berbagai dinamika interaksi, seperti bergiliran, bernegosiasi, atau menyelesaikan konflik ringan yang muncul saat bermain. Misalnya, ketika anak memainkan gobak sodor, mereka harus berkoordinasi dengan teman sekelompoknya, merencanakan strategi, dan menyesuaikan gerakan dengan teman lainnya. Proses ini secara otomatis melatih kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal, empati, kesadaran sosial, serta kemampuan problem solving sosial. Anak belajar memahami perasaan orang lain, memprediksi tindakan teman, dan meresponsnya secara tepat, sehingga kemampuan sosialnya berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain itu, permainan tradisional menekankan kompetisi sehat dan partisipasi aktif, yang mendorong anak untuk berani mengambil inisiatif sekaligus menghargai pencapaian teman. Anak yang berhasil memenangkan permainan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan motivasi, sementara anak yang kalah belajar menerima kekalahan, mengelola frustrasi, dan mencari strategi baru untuk

berpartisipasi pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, permainan tradisional menjadi laboratorium sosial mini di mana anak belajar tentang interaksi sosial, empati, kolaborasi, serta pengendalian emosi dalam konteks yang menyenangkan dan aman.

Permainan tradisional juga mengintegrasikan dimensi pembelajaran sosial-emosional secara holistic (Khanifah et al., 2026). Anak belajar mengenali norma dan aturan, menghormati teman sebaya, dan mengembangkan kemampuan negosiasi saat ada perbedaan pendapat. Misalnya, saat bermain engklek atau lompat tali, anak harus menunggu giliran dan menghargai proses yang sedang berlangsung, sehingga mereka belajar konsep keadilan, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Proses ini secara tidak langsung membangun keterampilan sosial jangka panjang, termasuk kemampuan membentuk hubungan positif, beradaptasi dengan kelompok, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Dari perspektif pedagogis, permainan tradisional adalah strategi yang efektif karena memadukan aspek kognitif, sosial, dan emosional dalam satu aktivitas (Fitreika Siti Az-Zahra, 2026). Anak belajar melalui pengalaman langsung (learning by doing), mengeksplorasi aturan sosial, mempraktikkan keterampilan kolaboratif, serta mengekspresikan diri secara kreatif. Aktivitas ini juga mendukung pembentukan landasan sosial yang kuat, yang menjadi modal penting bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, baik dalam konteks pendidikan formal maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan permainan tradisional di PAUD tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial anak dalam jangka pendek, tetapi juga menyiapkan mereka untuk interaksi sosial yang sehat, adaptif, dan efektif di tahap perkembangan berikutnya.

Strategi Implementasi Permainan Tradisional untuk Mengoptimalkan Interaksi Sosial

Agar permainan tradisional benar-benar efektif dalam meningkatkan interaksi sosial, penerapannya harus dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan mempertimbangkan perkembangan anak secara holistik. Aktivitas yang hanya bersifat bermain bebas, meskipun menyenangkan, tidak selalu menjamin stimulasi sosial yang optimal. Strategi implementasi perlu menekankan pada pemilihan permainan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, manajemen interaksi, fasilitasi guru, dan refleksi pasca-permainan. Pendekatan ini memastikan setiap anak tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga belajar memahami norma sosial, bekerja sama, dan mengekspresikan diri dalam konteks kolaboratif (Mujahid, 2026).

Langkah pertama yang sangat penting adalah pemilihan permainan yang sesuai usia dan kemampuan anak. Guru harus memilih permainan tradisional yang menekankan kerja sama, komunikasi, dan partisipasi aktif, misalnya gobak sodor, engklek, congklak, atau permainan lompat tali dengan aturan bergiliran. Pemilihan yang tepat mempertimbangkan tingkat keterampilan motorik, kemampuan kognitif, dan kesiapan sosial anak, sehingga setiap individu dapat berpartisipasi tanpa merasa terintimidasi atau frustasi. Permainan yang sesuai usia memungkinkan anak untuk menghadapi tantangan yang realistis, belajar merencanakan strategi, dan menyesuaikan tindakan mereka dengan rekan bermain. Dengan cara ini, setiap anak dapat mengalami keberhasilan kecil, yang meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi untuk berinteraksi lebih lanjut (Sari, 2026).

Langkah kedua adalah pengaturan peran dan giliran, di mana anak diberi kesempatan untuk memimpin, mengikuti, dan berkolaborasi secara bergantian. Misalnya, dalam permainan lompat tali, beberapa anak dapat bertugas memegang tali, sementara yang lain melompati tali secara bergiliran, atau dalam gobak sodor, anak-anak dibagi menjadi kelompok penangkap dan pelari secara bergantian. Pengaturan peran ini mengajarkan anak konsep tanggung jawab sosial, keadilan, dan kepemimpinan. Anak belajar bahwa setiap peran memiliki tujuan penting, bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada kontribusi individu, dan bahwa mereka harus menyesuaikan perilaku mereka dengan aturan dan kesepakatan kelompok. Tahap ini secara signifikan meningkatkan kemampuan kolaboratif, kesadaran sosial, dan keterampilan negosiasi, karena anak harus menemukan keseimbangan antara kepentingan diri dan kepentingan kelompok.

Selanjutnya, fasilitasi guru sebagai mediator dan pengarah menjadi strategi krusial untuk memastikan interaksi sosial berjalan optimal. Guru tidak sekadar mengawasi, tetapi berperan sebagai

fasilitator yang memberi bimbingan minimal, memantau dinamika sosial, dan membantu anak menyelesaikan konflik yang muncul. Dalam praktiknya, guru dapat mengajukan pertanyaan pemicu seperti, “Bagaimana jika temanmu ingin giliran berikutnya?” atau memberi arahan ringan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, tanpa mengekang kreativitas dan kebebasan eksplorasi anak. Pendekatan ini sesuai dengan teori sosial-konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan bahwa anak belajar paling efektif melalui interaksi sosial dengan dukungan scaffolding dari orang dewasa. Dengan bimbingan guru yang tepat, anak belajar mengelola emosi, memahami perspektif teman, dan mengambil keputusan sosial secara mandiri (Nikmah et al., 2026).

Tahap terakhir yang tidak kalah penting adalah refleksi pasca-permainan, di mana anak diajak untuk mendiskusikan pengalaman mereka, berbagi perasaan, strategi, keberhasilan, maupun tantangan yang dihadapi selama bermain. Dalam sesi ini, anak belajar mengartikulasikan pengalaman sosialnya secara verbal, mengekspresikan empati, dan menilai dampak tindakan mereka terhadap teman sebaya. Refleksi ini memperkuat kesadaran sosial, kemampuan komunikasi, dan keterampilan metakognitif, karena anak tidak hanya berpartisipasi dalam permainan, tetapi juga memproses pengalaman mereka secara sadar dan belajar dari interaksi yang terjadi. Misalnya, seorang anak yang merasa senang ketika teman membantunya menyelesaikan tantangan permainan belajar untuk menghargai bantuan orang lain, sementara anak yang menghadapi konflik belajar strategi negosiasi dan kompromi. Proses ini menegaskan bahwa permainan tradisional bukan hanya media hiburan, tetapi strategi pedagogis yang holistik, yang membangun kemampuan sosial, emosional, dan kognitif anak secara simultan (Miskiyah et al., 2025).

Dengan penerapan strategi yang sistematis, meliputi pemilihan permainan yang sesuai, pengaturan peran, fasilitasi guru yang bijak, dan refleksi pasca-permainan, permainan tradisional dapat menjadi alat pendidikan sosial yang efektif. Anak tidak hanya belajar berinteraksi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial, mengembangkan empati, membangun kepercayaan diri, dan memperkuat keterampilan kolaboratif. Strategi ini memastikan bahwa setiap sesi bermain memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mendukung perkembangan interaksi sosial anak secara berkelanjutan, serta membentuk fondasi bagi keterampilan sosial yang adaptif di tahap perkembangan berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sosial-konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak sangat bergantung pada interaksi sosial dengan teman sebaya dan dukungan orang dewasa (Efgivia et al., 2021). Permainan tradisional menyediakan *scaffolded social environment*, di mana anak belajar menghadapi tantangan sosial yang realistis dengan bimbingan minimal dari guru. Anak yang berpartisipasi dalam permainan seperti gobak sodor, misalnya, belajar merencanakan strategi kelompok, menyesuaikan tindakan dengan teman, dan menegosiasikan aturan permainan. Proses ini membangun kemampuan komunikasi, empati, dan pengendalian diri secara simultan.

Selain itu, kompetisi sehat dalam permainan tradisional mencerminkan prinsip *positive interdependence* dari teori pembelajaran kooperatif Johnson & Johnson (2009), di mana keberhasilan kelompok tergantung pada kontribusi setiap individu. Anak yang menang merasakan peningkatan rasa percaya diri, sedangkan anak yang kalah belajar menerima kekalahan, mengelola frustrasi, dan mencari strategi baru. Dengan kata lain, permainan tradisional membentuk *resilience* sosial sejak dini dan menanamkan kesadaran akan pentingnya kerjasama dan toleransi.

Refleksi pasca-permainan memperkuat pembelajaran sosial-emosional. Saat anak mendiskusikan pengalaman bermain, mereka belajar mengekspresikan perasaan, menghargai perspektif teman, dan mengevaluasi dampak tindakan mereka. Tahap ini konsisten dengan temuan Berk, yang menyatakan bahwa diskusi sosial membantu anak menginternalisasi norma, mengembangkan empati, dan meningkatkan keterampilan metakognitif. Dengan demikian, permainan tradisional bukan sekadar aktivitas fisik atau hiburan, tetapi strategi pedagogis yang efektif untuk membangun kemampuan sosial, emosional, dan kognitif secara holistik.

Lebih jauh, penerapan permainan tradisional di PAUD dapat dipandang sebagai bentuk *experiential learning* (Kolb, 1984), di mana anak belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan strategi baru dalam konteks sosial (Rahmi, 2024). Anak yang rutin terlibat dalam permainan tradisional menunjukkan peningkatan kemampuan interaksi sosial, adaptasi kelompok, dan kesadaran sosial yang lebih tinggi dibanding anak yang bermain secara bebas tanpa struktur. Hal ini menegaskan bahwa permainan tradisional, jika diterapkan secara sistematis, memiliki nilai pedagogis yang mendalam dan berkelanjutan. Sehingga, temuan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional bukan hanya media hiburan atau aktivitas fisik, tetapi merupakan strategi pendidikan sosial yang efektif. Melalui penerapan yang terstruktur dan reflektif, anak usia dini dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial, empati, toleransi, pengendalian emosi, dan keterampilan kolaboratif yang menjadi dasar bagi kesuksesan sosial di tahap perkembangan berikutnya.

PENUTUP

Permainan tradisional terbukti menjadi sarana efektif dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia dini. Melalui aktivitas yang terstruktur dan kolaboratif, anak belajar komunikasi, kerja sama, empati, pengendalian emosi, serta kemampuan negosiasi dalam konteks kelompok. Strategi implementasi yang melibatkan pemilihan permainan sesuai usia, pengaturan peran, fasilitasi guru, dan refleksi pasca-permainan memperkuat pembelajaran sosial secara holistik, sekaligus menanamkan nilai-nilai norma, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Temuan ini menegaskan bahwa permainan tradisional bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan media pedagogis yang mampu membentuk dasar keterampilan sosial anak secara berkelanjutan. Dengan penerapan yang tepat, permainan tradisional mendukung perkembangan sosial-emosional, membangun rasa percaya diri, dan mempersiapkan anak untuk interaksi sosial yang adaptif di tahap perkembangan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, B. S., Sudaryanti, S., & Muthmainah, M. (2020). Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(1), 33–39. https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31375

Ama, H. D., & Bessu, L. V. (2026). Permainan Tradisional Dakon sebagai Intervensi pada Anak Diskalkulia. *PAEDAGOGIE*, *21*(1), 893–900. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16148

Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, *585*, 208–212. https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032

Eni Henawati, , Sofia Ratna Awaliah Fitri, & Saeful Milah. (2025). Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Kegiatan Finger Painting Berbasis Kolaborasi Guru dan Orang Tua. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, *1*(2), 1–13. https://doi.org/10.59966/arunikawidya.v1i2.142

Fitreika Siti Az-Zahra, A. D. A. L. (2026). Meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional congklak di paud al-istiqomah. *Sibatik Journal*, *5*(3), 1643–1659.

Inayah Fatha Muslimah, R. R. D. K. W. (2026). Regulasi emosi dan dinamika interaksi sosial dalam perilaku marah anak usia dini: studi kasus di taman kanak-kanak. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidkan Dan Pengajaran*, *5*(2), 147–155. https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2026.005.02.04

John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Khanifah, K. N., Huda, C., & Muntomimah, S. (2026). Penanaman Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui Permainan Tradisional Ular Tangga sebagai Media Pembiasaan Karakter Anak Usia Dini. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *9*(3), 3453–3458.

Miskiyah, M., Nurhidaya, A. R., & Ashar, A. (2025). Permainan Tradisional untuk Perkembangan Kemampuan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, *3*(1), 393–402.

Mujahid, K. D. P. (2026). Analisis teoritis penggunaan metode inquiry berbasis permainan tradisional gobak sodor untuk menstimulasi keaktifan belajar. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *05*(01), 790–793.

Mulhimah, L., & Fatah, A. (2026). Upaya meningkatkan perkembangan motorik halus melalui kegiatan kolase pada anak usia 5-6 tahun. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, *4*(1), 131–148.

Nikmah, A. N., Wijayanti, R., & Huda, C. (2026). Meningkatkan Perilaku Toleransi Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Petak Umpet. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *9*(2), 2907–2914.

Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities.

EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, *5*(2), 115–126. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113

Sari, D. P. (2026). Pengaruh permainan tradisional raba-raba dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di tk muslifa kota Bengkulu. *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *24*(1), 1–14.

Shaleha, K. (2026). Penerapan Permainan Tradisional Untuk Penguatan Profil Pancasila Bagi Anak Usia Dini Di RA Hajjah Zahara. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(1), 37–40.